

## **Pengaruh Arus Kas Operasi, *Sales Growth*, Dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance* Sub Sektor Makanan Dan Minuman Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022**

### ***The Effect Of Operating Cash Flow, Sales Growth, Dan Liquidity On Tax Avoidance Food And Beverage Sub Sector Listed On Bei 2018-2022 Period***

Harifath Muhammad<sup>1</sup>, Kurnia<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, harifathm@student.telkomuniversity.ac.id

<sup>2</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, akukurnia@telkomuniversity.ac.id

#### **Abstract**

*Tax is the compulsory contribution that must be paid by taxpayers which is carried on the law for the public prosperity. Many companies that want to pay tax lower than that should be, based on that companies find a way to reduce tax expense. The actions that choose by the companies was tax avoidance. The objective of this research is to examine the effect of cash flow from operating, sales growth, and liquidity on tax avoidance on food and beverages sub sector companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2022. Population in this study is the food and beverages sub sector companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2022. The sampling technique used is purposive sampling. Sample of this study was 10 companies in 5 years, this study has 50 observation units. The data analysis method in this study used panel data regression that was used E-views 12 version software. The result of this study shows that simultaneously operating cash flow, sales growth, and liquidity has a significant effect on tax avoidance. partially operating cash flow and sales growth has a positive effect on tax avoidance, while liquidity has no effect on tax avoidance.*

*Keywords-cash flow operating; sales growth; liquidity; tax avoidance.*

---

#### **Abstrak**

Pajak adalah sumbangan wajib yang wajib disetorkan oleh wajib pajak kepada negara yang akan digunakan untuk kemakmuran rakyat. Banyak perusahaan yang ingin membayarkan pajak dengan lebih rendah, berlandaskan hal tersebut perusahaan cenderung akan melaksanakan cara untuk menurunkan pajak yang mereka bayarkan. perusahaan mencari cara untuk melakukan penghindaran pajak sebagai salah satu praktiknya. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diperdagangkan di BEI menjadi fokus pada riset ini, yang mencoba untuk mengkaji dampak arus kas operasional, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas terhadap penghindaran pajak dari tahun 2018 hingga 2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sub sektor minuman yang diperdagangkan di BEI dalam rentang tahun 2018 dan 2022 yang seleksi dengan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang didapatkan sejumlah 10 perusahaan dalam rentang 5 tahun periode penelitian, sehingga riset ini memiliki 50 unit observasi. Regresi data panel dipakai untuk menganalisis data pada riset ini, dengan bantuan perangkat lunak *E-views* versi 12. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah secara simultan arus kas operasi, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan secara parsial arus kas operasi dan pertumbuhan penjualan memiliki hubungan secara positif terhadap penghindaran pajak dan likuiditas tidak memiliki hubungan terhadap penghindaran pajak.

*Kata kunci- arus kas operasi; likuiditas; sales growth; tax avoidance.*

---

#### **I. PENDAHULUAN**

Pajak didefinisikan dalam UU No 16 Tahun 2009 sebagai sumbangan wajib kepada pemerintah yang akan digunakan untuk kemakmuran rakyat serta tidak mendapat timbal balik secara langsung bagi pembayar pajak. Bagi pemerintah pajak merupakan pemasukan yang akan dipakai untuk membiayai belanja yang akan dikeluarkan oleh pemerintah. Dengan demikian pemerintah mengharapkan pendapatan pajak setinggi-tingginya sedangkan hal tersebut berbanding terbalik dengan prinsip manajemen perusahaan yang menginginkan untuk melaksanakan pembayaran pajak dengan serendah mungkin. Dengan demikian manajemen akan mempertimbangkan tindakan untuk meringankan beban pajak mereka contohnya dengan melaksanakan praktik *tax avoidance*.

Penghindaran pajak, didefinisikan oleh (Budianti & Curry, 2018), ialah upaya perusahaan untuk meminimalkan pendapatan kena pajaknya dengan cara yang sesuai dengan peraturan perpajakan. perusahaan melaksanakan penghindaran pajak dengan secara sistematis mengeksploitasi kelemahan tertentu dalam aturan pajak untuk merendahkan pajak yang akan dibayarkan. Pada penelitian ini Tarif Pajak Efektif Tunai (CETR) digunakan sebagai pengukuran untuk penghindaran pajak. Penelitian tentang penghindaran pajak sudah banyak dilakukan seperti yang sudah dilaksanakan oleh (Harahap, 2021), (Novita & Herliansyah, 2019), (Susilowati et al., 2020), dan (Naim Fatimah et al., 2021), hasil dari studi yang sudah dilakukan menunjukkan masih terjadi inkonsistensi pada penelitian-penelitian tersebut.

Penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori agensi. Menurut (Asalam & Pratomo, 2020) hubungan antara agent dan principal dalam teori agensi tidak hanya hubungan antara pemilik dan manajemen melainkan terdapat 3 jenis hubungan dalam teori agensi yaitu hubungan manajemen dan pemilik, manajemen dan kreditor, dan manajemen dan pemerintah.

Penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori agensi karena adanya konflik kepentingan dari manajemen dalam melakukan pembayaran pajak dengan pemerintah. Pemerintah menginginkan pendapatan negara dari sektor pajak yang diterima dari pembayaran pajak oleh perusahaan semakin meningkat, sedangkan pihak manajemen sebagai pembayar pajak memiliki prinsip untuk membayar pajak dan beban dengan serendah-rendahnya. Berdasarkan perbedaan sudut pandang tersebut menimbulkan konflik antara perusahaan sebagai manajemen dengan pemerintah.

Indikator mengarah ke ICBP dan INDF dengan melaksanakan penghindaran pajak melalui metode transfer pricing pada tahun 2020, menjadikan ini salah satu dari banyak contoh penggelapan pajak yang melibatkan perusahaan makanan dan minuman Indonesia. Indikasi *transfer pricing* tersebut disebabkan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja perolehan laba INDF yang berbanding terbalik bernilai sahamnya. Pada kuartal I 2020 laba perusahaan INDF mengalami kenaikan sebanyak 4% dari laba pada kuartal I tahun 2019. Sedangkan saham INDF per 27 Mei 2020 mengalami penurunan sejumlah 6,67% sedangkan juga saham ICBP mengalami penurunan sebanyak 6,98%. Indikasi tersebut disimpulkan oleh Hasan Zein Mahmud, Ketua komunitas investor Bursa Efek Indonesia sebagai indikasi INDF dan ICBP melaksanakan praktik *transfer pricing*. Sedangkan menurut kepala riset MNC securities, Edward Sebayang penurunan nilai saham dari ICBP dan INDF karena terdapat kekhawatiran dari investor terdapat indikasi transfer pricing dikarenakan akuisisi saham Pinehill Corpora Limited oleh INDF yang dinilai terlalu mahal.

Kasus praktik tax avoidance juga pernah dilaksanakan dengan cara menurunkan Penghasilan Kena Pajak (PKP) yang dilaksanakan oleh PT Coca Cola Indonesia (CCI). PT CCI melaporkan PKP sebanyak Rp.492,59 miliar sedangkan berlandaskan perhitungan Direktorat Jendral Pajak (DJP) CCI mempunyai total PKP pada periode tersebut sebanyak Rp.603,48 miliar. Menurut penelusuran DJP terdapat pembengkakan pada beban yang dimiliki CCI alhasil menurunkan total Penghasilan Kena Pajak (PKP) yang dimiliki CCI serta meringankan beban pajak yang harus dibayarkan pihak CCI. Berlandaskan hal tersebut DJP menghitung bahwa CCI mempunyai kekurangan dalam pembayaran PPh sebanyak Rp.49,24 miliar yang dapat merugikan negara.

Berlandaskan fenomena yang sudah dijelaskan, terdapat kemungkinan perusahaan sub sektor makanan dan minuman melaksanakan tindakan penghindaran pajak. Beberapa variabel yang dapat memengaruhi penghindaran pajak antara lain arus kas operasi, *sales growth*, dan likuiditas.

Arus kas operasional memengaruhi positif kepada penghindaran pajak, menurut penelitian oleh (Andrianto, 2021) dan (Kim & Jang, 2018). Hal ini berarti bahwa rasio arus kas operasional yang tinggi mengindikasikan dapat meningkatkan tingkat penghindaran pajak. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Zulhami, 2021) dan (Kusuma, 2022) menemukan bahwa arus kas operasional memiliki hubungan negatif terhadap penghindaran pajak. Karena studi yang berfokus pada arus kas operasional terhadap penghindaran pajak sangat jarang diteliti di Indonesia, sehingga membuat peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian menggunakan variabel ini.

Menurut (Fitri & Dillak, 2020) rasio *sales growth* merupakan rasio yang dapat mengukur penerimaan perusahaan yang diperoleh atas produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Menurut penelitian (Eliyani Susanti, 2018) dan (Chandra & Oktari, 2021) hubungan antara pertumbuhan penjualan dan penghindaran pajak menunjukkan tingginya penjualan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat *tax avoidance* perusahaan. studi bertentangan oleh (Apriliyani et al., 2021) dan (Rahayu, 2019) yang mengemukakan bahwa tidak terdapat menemukan hubungan antara peningkatan penjualan dan penghindaran pajak.

Sedangkan dalam likuiditas, berdasarkan hasil penelitian (Thoah & Wati, 2021) dan (Prasetyo & Arieftiara, 2022), mengemukakan bahwa tingkat likuiditas berhubungan negatif terhadap *tax avoidance*. Temuan tersebut tidak selaras penelitian yang sudah dilakukan oleh (Syah Rozak et al, 2019) dan (Alam & Fidiana, 2019) yang tidak menemukan hubungan antara likuiditas secara parsial dengan penghindaran pajak.

Berlandaskan penelitian sebelumnya yang sudah dilampirkan dan dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat inkonsistensi terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Arus Kas Operasi, *Sales Growth* dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)".

## II. TINJAUAN LITERATUR

### A. Kerangka Pemikiran

#### 1. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Gazali et al., 2020) rasio arus kas operasi adalah rasio yang mengukur seberapa besar aliran arus kas yang masuk dan keluar dari aktivitas operasional perusahaan. Rasio tersebut dapat mengindikasikan apakah manajemen mampu mengelola arus kas mereka dalam bidang operasional atau tidak. Jika perusahaan memprediksikan tingkat rasio arus kas operasi perusahaan akan meningkat maka kemungkinan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* akan semakin besar. karena jika tingkat arus kas operasi perusahaan akan meningkat maka hal tersebut dapat menggambarkan pendapatan perusahaan yang didapatkan dari hasil kegiatan operasional mereka tinggi sehingga memperoleh laba yang semakin tinggi dengan begitu pajak yang wajib untuk dibayarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi.

Penjelasan tersebut mengindikasikan terdapat hubungan positif antara rasio arus kas operasi penghindaran pajak. Hal tersebut selaras dengan riset yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh (Kim & Jang, 2018) dan (Susilowati et al., 2020) yang mengemukakan bahwa rasio arus kas operasi berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance* atau dapat dikatakan semakin tinggi tingkat rasio arus kas operasi maka akan menumbuhkan kemungkinan pihak perusahaan untuk menerapkan praktik penghindaran pajak akan semakin besar.

H<sub>1</sub>: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

#### 2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Astuti et al., 2020) *sales growth* adalah rasio pengukuran untuk mengukur seberapa besar pertumbuhan dari penjualan pada periode tertentu dengan disandingkan dengan penjualan pada periode sebelumnya. Semakin besar tingkat penjualan dari perusahaan maka dapat menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan juga meningkat. Jika perusahaan memperkirakan pertumbuhan penjualan mereka akan meningkat maka dapat diperkirakan keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan akan semakin tinggi. Apabila keuntungan perusahaan yang diterima perusahaan semakin tinggi maka pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan juga akan bertumbuh menjadi semakin besar. Maka dari itu jika laba yang dicapai oleh perusahaan diprediksi akan meningkat pada akhir periode maka akan semakin besar indikasi bahwa perusahaan akan menjalankan penghindaran pajak.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengindikasikan terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Teori tersebut selaras terhadap riset yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh (Chandra & Oktari, 2021) yang mengemukakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh secara positif terhadap penghindaran pajak atau dapat dikatakan semakin besar rasio pertumbuhan penjualan maka akan semakin tinggi kecenderungan manajemen melakukan tindakan penghindaran pajak.

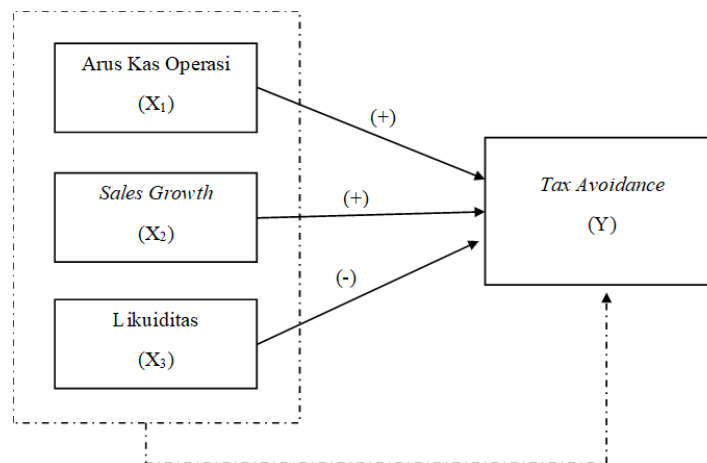
H<sub>2</sub>: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

#### 3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Budianti & Curry, 2018) likuiditas merupakan pengukuran yang dapat menggambarkan apakah perusahaan mampu untuk menyelesaikan utang jangka pendek yang dimiliki, likuiditas dapat dihitung menggunakan rasio yang memperhitungkan aset lancar terhadap utang jangka pendek perusahaan. Dapat dikatakan bahwa semakin besar tingkat likuiditas pada perusahaan dapat mengindikasikan bahwasanya perusahaan memiliki kas yang sehat sehingga dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang dimiliki termasuk beban pajak. Sebaliknya, jika tingkat likuiditas dari perusahaan rendah dapat mengindikasikan kondisi kas perusahaan tidak dalam keadaan baik karena perusahaan tidak mampu menyelesaikan utang jangka pendeknya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah memiliki kecenderungan melakukan *tax avoidance* karena perusahaan harus memprioritaskan kewajiban jangka pendeknya dan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengindikasikan terdapat pengaruh negatif antara likuiditas dengan penghindaran pajak. Hal tersebut selaras dengan hasil dari riset yang sudah dilaksanakan oleh (Prasetyo et al., 2022) yang mengemukakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh secara negatif terhadap penghindaran pajak atau dapat dikatakan rendahnya tingkat likuiditas perusahaan dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan praktik penghindaran pajak.

H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*



Gambar 1 Kerangka Teoritis

Ket:

Pengaruh Simultan    - - - - ->  
 Pengaruh Parsial        - - - - ->

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Data pada riset ini dilaksanakan dengan memakai teknik pengujian data kuantitatif yang memakai dengan perhitungan statistik deskriptif. Data penghindaran pajak dan data arus kas operasional, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas dianalisis secara deskriptif pada riset ini, variabel pada penelitian ini semua pengukurannya dideskripsikan memakai skala rasio. Memakai E-views versi 12, peneliti menganalisis data memakai regresi data panel.

#### A. Populasi dan Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah merupakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022. Menurut (Sukmadilaga et al., 2019) analisis deskriptif dapat dilakukan untuk menggambarkan hasil yang maksimal dalam menggambarkan tentang individu dari sebuah data, keadaan yang terjadi, gejala yang muncul hingga kelompok data tertentu dapat digunakan dalam membantu penelitian dalam membentuk teori baru ataupun mengembangkan dan memperkuat teori yang sudah ada. Pada riset ini sampel diseleksi dengan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Peneliti mempunyai beberapa pertimbangan untuk menetapkan kriteriaseleksi sampel yang akan dipakai pada riset ini. Dengan penjabaran sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada periode 2022.	84
2.	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak konsisten terdaftar di BEI selama 2018-2022.	(62)
3.	Perusahaan yang tidak memperoleh laba selama periode 2018-2022.	(5)
4.	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi keuangan secara lengkap selama 2018-2022	(5)
5.	perusahaan yang memiliki tingkat CETR diatas 100% selama 2018-2022	(2)
Jumlah Sampel Penelitian		10
Tahun Penelitian		5
Total Sampel Penelitian		50

Berlandaskan hasil kriteria seleksi sampel yang dipakai pada penjabaran diatas maka didapatkan 10 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diperoleh pada tahun 2018 sampai 2022 alhasil mendapatkan 50 unit observasi.

#### B. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan pengujian dengan regresi data panel dikarenakan data yang digunakan merupakan data panel yaitu jenis data yang menggunakan perpaduan data antara *cross section* dan *time series*. *Cross section*

merupakan kumpulan data yang di observasi secara waktu yang bersamaan yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan data *time series* berupa periode penelitian selama tahun 2018-2022. Menurut (Zia *et al.*, 2018) persamaan regresi data panel dapat dinyatakan dengan persamaan dengan penjabaran berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Ket:

Y: CETR

$\alpha$ : Konstanta

$X_1$ : CFO

$X_2$ : SG

$X_3$ : CR

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : Nilai Koefisien  $X_1, X_2, X_3$

$\varepsilon$ : Error

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

Tabel 2 Pengujian Deskriptif

	Tax Avoidance	Arus Kas Operasi	Sales Growth	Likuiditas
N	50	50	50	50
Minimum	0.087254	0.015886	-0.465160	0.731924
Maksimum	0.622176	0.488844	0.388662	13.309057
Mean	0.229962	0.158440	0.097640	2.992016
Standar Deviasi	0.094831	0.103906	0.143562	3.229780

Berdasarkan tabel 2 diatas, Rata-rata *tax avoidance* ialah sebesar 0,229962, menurut data pada tabel di atas nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi senilai 0.094831 berdasarkan nilai yang didapat maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebaran data dari variabel *tax avoidance* bersifat tidak bervariasi atau dapat digambarkan bahwa penyebaran data yang dimiliki tersebut berkelompok. data terkecil pada variabel ini ialah senilai 0.087254 dimiliki oleh ADES pada periode 2018 dan data terbesar ialah senilai 0.622176 dimiliki MLBI pada periode 2020.

Berlandaskan tabel 2 diatas, variabel arus kas operasi mempunyai nilai *mean* senilai 0.158440 menurut hasil diatas nilai *mean* tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan nilai standar deviasi senilai 0.103906 yang dapat disimpulkan bahwa penyebaran data pada variabel ini bersifat tidak bervariasi atau dapat dikatakan bahwa data yang dimiliki tersebut berkelompok. data terkecil pada variabel ini ialah senilai 0.015886 dimiliki oleh SKLT pada periode 2022 dan data terbesar ialah senilai 0.488844 dimiliki oleh MLBI pada periode 2018.

Berlandaskan tabel 2 diatas, variabel *sales growth* yang diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan mempunyai nilai *mean* senilai 0.097640 nilai *mean* tersebut lebih rendah dibandingkan standar deviasi senilai 0.143562 sehingga terdapat kesimpulan bahwa penyebaran data dari variabel ini memiliki bersifat bervariasi atau dapat dikatakan bahwa data yang dimiliki tersebut tidak berkelompok. Data terkecil pada variabel ini ialah senilai -0.465160 dimiliki oleh MLBI pada periode 2020 dan data terbesar ialah senilai 0.388662 dimiliki oleh ADES pada periode 2021.

Berlandaskan tabel 2 diatas, variabel likuiditas yang diukur menggunakan rasio lancar mempunyai nilai *mean* senilai 2.992016 nilai berikut lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi senilai 3.229780 yang dapat disimpulkan bahwa penyebaran data dari variabel likuiditas bersifat bervariasi atau dapat dikatakan bahwa data yang dimiliki tersebut tidak berkelompok. Data terkecil pada variabel ini ialah senilai 0.731924 dimiliki oleh MLBI pada periode 2019 dan data terbesar ialah senilai 13.309057 dimiliki oleh CAMP pada periode 2021.

##### B. Uji Asumsi Klasik

###### 1. Pengujian Multikolinearitas

Tabel 3 Pengujian Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000885	5.500323	NA
CFO	0.015501	3.438626	1.019588
SG	0.008194	1.514564	1.028912
CR	1.61E-05	1.921809	1.024582

Pengujian yang memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel bebas yang akan digunakan dalam penelitian tersebut saling berkorelasi atau tidak, dapat dilaksanakan dengan menggunakan pengujian multikolinearitas. Hasil pada tabel di atas menampilkan hasil uji multikolinearitas yang dilaksanakan dengan memakai nilai *Variance*

*Inflation Tolerance* (VIF) sebagai variabel dependen. Tabel tersebut menampilkan yaitu VIF untuk semua variabel independen yang dipakai dalam analisis ini memiliki nilai kurang dari 10. Berlandaskan pada hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa pada variabel bebas yang diteliti pada penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

## 2. Pengujian Heteroskedastisitas

Tabel 4 Pengujian Heterokedastisitas

F-statistic	0.116300	Prob. F(1,47)	0.7346
Obs*R-squared	0.120949	Prob. Chi-Square(1)	0.7280

Uji heterokedastisitas dilaksanakan untuk menguji ketidaksamaan varian pada model regresi yang dirumuskan. Dalam suatu penelitian, perumusan model regresi sebaiknya mempunyai nilai varian dari sebuah residual yang tidak tetap (homokedastisitas). Berlandaskan hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilaksanakan dengan pengujian ARCH pada tabel 4 nilai probabilitas *chi-squared* ialah senilai 0,7280 hasil tersebut lebih tinggi dari taraf signifikansi senilai 5% atau 0,05. maka berlandaskan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas dan data yang dimiliki layak untuk dipakai pada riset ini.

## C. Pengujian Model Estimasi Regresi

### 1. Pengujian Chow

Tabel 5 Pengujian Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.816735	(9,37)	0.0003
Cross-section Chi-square	38.774094	9	0.0000

Pengujian ini dipakai sebagai acuan dalam menetapkan antara model CEM atau model FEM. Hasil pada pengujian ini berada di bawah taraf signifikansi statistik yaitu 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hasil pengujian ini menampilkan bahwa model FEM yang lebih cocok untuk dipakai, yang menyebabkan penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_1$ . langkah selanjutnya ialah menentukan apakah data paling cocok dengan model FEM atau model REM.

### 2. Pengujian Hausman

Tabel 6 Pengujian Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.700519	3	0.0085

Pengujian ini membantu peneliti menetapkan antara model FEM dan model REM. Nilai probabilitas *random cross section* senilai 0,0085 lebih rendah dari nilai signifikansi 5% atau 0,05, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji Hausman yang dilaksanakan dan dirinci pada tabel 6 di atas. Oleh karena itu, dipakai model *fixed effect*, berlandaskan hasil yang ditunjukkan oleh uji Hausman,  $H_1$  diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak.

### 3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan sebelumnya melalui pengujian chow dan pengujian hausman, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model FEM merupakan model yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil uji regresi *fixed effect model* yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan *software E-views* versi 12:

Tabel 7 Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.354192	0.059930	5.910100	0.0000
CFO	-0.720321	0.231692	-3.108962	0.0036
SG	-0.174952	0.071045	-2.462566	0.0186
CR	0.002333	0.016284	0.143261	0.8869

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.613372	Mean dependent var	0.229962
Adjusted R-squared	0.487979	S.D. dependent var	0.094831
S.E. of regression	0.067857	Akaike info criterion	-2.323945
Sum squared resid	0.170367	Schwarz criterion	-1.826819
Log likelihood	71.09862	Hannan-Quinn criter.	-2.134636
F-statistic	4.891595	Durbin-Watson stat	2.437893
Prob(F-statistic)	0.000090		

Berlandaskan tabel 7 diatas maka dapat diperoleh hasil pengujian *fixed effect model* yang menjelaskan pengaruh dari variabel arus kas operasi, *sales growth*, dan likuiditas terhadap *tax avoidance* studi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil dari pengujian diatas dapat dirumuskan regresi data panel sebagai berikut:

$$CETR = 0.354192 - 0.720321CFO - 0.174952SG + 0.002333CR + \epsilon$$

Ket:

CETR: *Cash Effective Tax Rate*

CFO: Arus Kas Operasi

SG: *Sales Growth*

CR: Likuiditas

$\epsilon$  : *Error*

Persamaan nilai regresi data panel yang sudah dirumuskan dapat dijabarkan dengan penjabaran berikut:

- Nilai konstanta bernilai 0.354192 yang dapat disimpulkan jika variabel bebas pada model regresi ini yaitu arus kas operasi, *sales growth*, dan likuiditas bernilai 0 maka, nilai dari *cash effective tax rate* atau *tax avoidance* yang merupakan variabel dependen akan bernilai 0.354192.
- Nilai koefisien pada variabel arus kas operasi senilai -0.720321 yang dapat dikatakan bahwa jika terjadi peningkatan presentase pada variabel arus kas operasi sebanyak satu satuan, maka tingkat *cash effective tax rate* akan mengalami penurunan senilai 0.720321. *Cash effective tax rate* mempunyai sifat berbanding terbalik dengan variabel *tax avoidance*, alhasil variabel *tax avoidance* mengalami kenaikan.
- Nilai koefisien variabel *sales growth* bernilai -0.174952 yang disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan presentase pada variabel *sales growth* sebanyak satu satuan, maka tingkat *cash effective tax rate* akan mengalami penurunan senilai 0.174952. *Cash effective tax rate* mempunyai sifat berbanding terbalik dengan variabel *tax avoidance*, alhasil variabel *tax avoidance* mengalami kenaikan.
- Nilai koefisien variabel likuiditas bernilai 0.002333 yang dapat disimpulkan bahwa jika terjadi peningkatan presentase pada variabel likuiditas sebanyak satu satuan, maka tingkat *cash effective tax rate* akan mengalami peningkatan senilai 0.002333. *Cash effective tax rate* mempunyai sifat berbanding terbalik dengan variabel *tax avoidance*, alhasil variabel *tax avoidance* mengalami penurunan.

#### 4. Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Seberapa besar kemampuan variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat dapat diuji dengan memakai pengujian koefisien determinasi. Tabel diatas mengindikasikan hasil R-squared sebesar 0,487979 atau 48,8% berlandaskan hasil pengujian. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel arus kas operasi, pertumbuhan penjualan, dan variabel likuiditas dapat menjelaskan 48,8% variabel *tax avoidance* di antara perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama periode penelitian.

#### 5. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji-F)

Pengujian simultan bertujuan untuk menentukan apakah variabel bebas secara bersamaan dapat memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil pada tabel 7 menampilkan yaitu F-statistik (nilai probabilitas) ialah 0,000090 lebih rendah daripada 0,05. Jika demikian kasusnya, kita dapat menyimpulkan bahwa arus kas

operasional, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas semuanya mempunyai efek simultan pada penghindaran pajak, dengan hasil tersebut maka diputuskan untuk menolak  $H_{01}$  dan menerima  $H_{a1}$ . Hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang sudah dirumuskan pada penelitian ini layak untuk digunakan dan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan pengujian secara parsial.

#### 6. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji-t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah setiap variabel bebas memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel terikat. Ambang batas signifikansi tes ditetapkan pada tingkat 0,05 atau 5%. Tabel 7 mengindikasikan hasil uji t, yang dapat kita pada kesimpulan berikut:

- a. Variabel arus kas operasi mempunyai probabilitas sebanyak  $0.0036 < 0.05$  dan memiliki nilai koefisien regresi senilai  $-0.5720321$ . menyimpulkan yakni  $H_{02}$  ditolak dan  $H_{a2}$  diterima. Tingkat CETR berbanding terbalik dengan tingkat *tax avoidance* yang dilaksanakan perusahaan. makin rendah rasio CETR yang dicapai oleh perusahaan maka tingkat *tax avoidance* perusahaan akan semakin tinggi. alhasil dapat diartikan bahwa secara parsial arus kas operasi berpengaruh secara positif kepada penghindaran pajak. Hasil tersebut selaras terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan.
- b. Variabel *sales growth* mempunyai probabilitas sebanyak  $0.0186 < 0.05$  dengan koefisien regresi senilai  $-0.174952$ . menyimpulkan yakni  $H_{03}$  ditolak dan  $H_{a3}$  diterima. Tingkat CETR berbanding terbalik dengan tingkat *tax avoidance* yang dilaksanakan perusahaan. makin rendah rasio CETR yang dicapai oleh perusahaan maka tingkat *tax avoidance* perusahaan akan semakin tinggi. alhasil dapat diartikan bahwa secara parsial *sales growth* berpengaruh secara positif kepada penghindaran pajak. Hasil tersebut selaras terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan.
- c. Variabel likuiditas mempunyai probabilitas sebanyak  $0.8869 > 0.05$  dengan koefisien regresi senilai  $-0.002333$ . menyimpulkan yakni  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak yang mengartikan bahwa secara parsial likuiditas tidak dapat mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Hasil tersebut tidak selaras terhadap hipotesis yang sudah dirumuskan.

#### D. Pembahasan

##### 1. Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 7 menampilkan hasil uji signifikansi parsial yang menampilkan yaitu variabel arus kas operasional mempunyai probabilitas senilai  $0,0036 < 0,05$  dengan nilai koefisien senilai  $-0,720321$ . Temuan ini menolak  $H_{02}$  dan mendukung  $H_{a2}$ . Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan tingkat signifikansi, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada variabel arus kas operasi secara parsial memiliki pengaruh pada penghindaran pajak.

Tingkat CETR yang rendah mengungkapkan tingkat penghindaran pajak semakin besar. Dengan koefisien negatif senilai  $-0,720321$ , tingkat arus kas operasional yang tinggi dapat mengindikasikan penghindaran pajak perusahaan yang tinggi. Hubungan positif yang sudah dihipotesiskan antara arus kas operasional dan penghindaran pajak didukung oleh analisis data pada penelitian ini.

Ketika sebuah perusahaan sudah memprediksikan akan mempunyai arus kas operasi yang tinggi, itu berarti perusahaan akan menghasilkan pendapatan melalui operasi bisnis sehari-harinya semakin tinggi, dan ketika sebuah perusahaan mempunyai arus kas operasi yang tinggi, itu berarti menghasilkan banyak uang. Karena beban pajak perusahaan akan meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan, perusahaan akan mencari cara untuk meminimalkan kewajiban pajaknya. Oleh karena itu, arus kas operasi perusahaan yang signifikan meningkatkan kemungkinan terlibat dalam strategi penghindaran pajak.

Temuan riset ini bahwa arus kas operasional memengaruhi positif kepada penghindaran perpajakan, hasil tersebut selaras dengan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh (Gazali et al., 2020) dan (Kim & Jang, 2018).

##### 2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 7 menampilkan hasil pengujian hipotesis parsial yang menampilkan besaran koefisien pertumbuhan penjualan senilai  $-0,174952$  dan nilai probabilitas senilai  $0,0186 < 0,05$ . Temuan ini menolak  $H_{03}$  dan mendukung  $H_{a3}$ . Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa nilai probabilitas lebih rendah dibandingkan tingkat signifikansi, sehingga variabel pertumbuhan penjualan diinterpretasikan mempunyai pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tingkat CETR yang rendah mengungkapkan tingkat penghindaran pajak semakin besar. Dengan koefisien pertumbuhan penjualan negatif senilai  $-0,174952$ , tingkat pertumbuhan penjualan yang meningkat dapat meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang sudah dirumuskan.

Perusahaan yang sudah memprediksi bahwa tingkat penjualan mereka akan meningkat dapat menandakan jumlah keuntungan yang akan diperoleh perusahaan menjadi semakin besar. Jika perusahaan mempunyai tingkat pendapatan kena pajak yang tinggi, mungkin harus membayar lebih banyak pajak. Sehubungan dengan hal ini, bisnis lebih cenderung terlibat dalam strategi penghindaran pajak ketika pertumbuhan penjualan mereka meningkat untuk mengatasi kenaikan biaya dalam menjalankan bisnis.

Temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan secara positif memengaruhi penghindaran pajak. Hasil berikut selaras dengan hasil yang dikemukakan sebelumnya oleh (Chandra & Oktari, 2021) dan (Putu et al., 2021).

### 3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Tabel 7 menampilkan hasil pengujian hipotesis parsial dengan nilai koefisien variabel likuiditas sebesar 0,002333 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8869 > 0,05. Temuan ini menandakan  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak. Hal tersebut digambarkan oleh tingkat probabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak mempengaruhi penghindaran pajak. Hipotesis yang dikembangkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak tidak didukung oleh hasil penelitian.

Jika tingkat likuiditas perusahaan tergolong tinggi maka hal itu menampilkan yaitu kasnya tidak dikelola secara efektif dan terbuang sia-sia, sedangkan jika tingkat likuiditasnya rendah, hal itu menampilkan yaitu ia tidak dapat memenuhi kewajibannya, yang dapat menyebabkan investor kehilangan kepercayaan. bisnis. alhasil kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh tingkat likuiditas perusahaan.

Temuan penelitian ini bahwa likuiditas tidak dapat memengaruhi *tax avoidance*. Hasil berikut selaras dengan penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya oleh (Alam & Fidiana, 2019) dan (Syah Rozak et al., 2019).

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang diperdagangkan pada BEI dalam periode tahun 2018 sampai 2022 menjadi fokus riset ini, penelitian ini bermaksud menganalisis bagaimana arus kas operasional, pertumbuhan penjualan, dan likuiditas dalam memengaruhi penghindaran pajak. Sampel pada penelitian ini terdapat sebanyak 50 unit observasi jumlah tersebut diperoleh dari 10 perusahaan dalam 5 tahun periode penelitian. Penelitian ini memiliki hasil secara simultan arus kas operasional, *sales growth*, dan likuiditas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan hasil tersebut maka model regresi yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan layak dan dapat untuk diteliti. Secara parsial arus kas operasi dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh pada penghindaran pajak. Berlandaskan hasil uji koefisien determinasi, variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 48,8% sedangkan sisanya 51,2% dijelaskan oleh faktor lain.

### B. Saran

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti memiliki saran untuk penelitian berikutnya untuk mengkaji variabel independen lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* karena dalam penelitian ini hasilnya variabel independen sudah dapat menerangkan variabel dependen sebanyak 48,8% yang berarti masih terdapat terdapat variabel lain yang dapat menerangkan variabel *tax avoidance*. Bagi penelitian berikutnya dapat menguji objek penelitian diluar penelitian ini dan dapat menambah periode penelitian karena hanya terdapat 5 tahun pada periode penelitian ini.

## REFERENSI

- abdullah, I. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 16–22. <https://doi.org/10.30596/Jrab.V20i1.4755>
- Alam, M. H., & Fidiana, F. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, Leverage Dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (Jira)*, 8(2). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2181>
- Andrianto, A. (2021). Analisis Pengaruh Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance, Dan Rasio Keuangan Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoensia Tahun 2016-2019). *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi Untan (Kiafe)*, 10(4).

- <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejafe/article/view/46671>
- Apriliyani, L., Kartika, A., & Semarang, U. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 180–191. <https://doi.org/10.24127/Jm.V15i2.611>
- Asalam, A. G., & Pratomo, D. (2020). Fiscal Loss Compensation, Profitability, Leverage, And Tax Avoidance: Evidence From Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(7), 3056–3066. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/1615>
- Budianti, S., & Curry, K. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 4, 1205–1209. <https://doi.org/10.25105/Semnas.V0i0.3567>
- Chandra, Y., & Oktari, Y. (2021). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntoteknologi*, 13(2). <https://doi.org/10.31253/Aktek.V13i2.872>
- Eliyani Susanti, 13312349. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Dan Sektor Pertanian Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia 2012-2017)*. <https://dspace.uui.ac.id/Handle/123456789/11022>
- Fitri, M. A., & Dillak, V. J. (2020). Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 60–64. <https://doi.org/10.23969/JRAK.V12I2.3039>
- Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 11(2). <https://doi.org/10.35800/Jjs.V11i2.30278>
- Harahap, R. (2021). Analysis Of The Effect Of Institutional Ownership Profitability, Sales Growth And Leverage On Tax Avoidance In Construction Subsector Companies. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 4(3), 5010–5018. <https://doi.org/10.33258/Birci.V4i3.2288>
- Kim, W. J., & Jang, G. B. (2018). Relationship Between Tax Avoidance And Key Financial Indicators In Koreas Construction Waste Disposal Industry. *Academy Of Accounting And Financial Studies Journal*. <https://www.abacademies.org/abstract/relationship-between-tax-avoidance-and-key-financial-indicators-in-koreas-construction-waste-disposal-industry-7265.html>
- Kusuma, D. M. (2022). Pengaruh Book-Tax Differences, Accrual, Dan Operating Cash Flow Terhadap Upaya Penghindaran Pajak. *Jurnal Pajak Indonesia (Indonesian Tax Review)*, 6(1), 159–182. <https://doi.org/10.31092/Jpi.V6i1.1721>
- Masyani, R., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Statistika Deskriptif. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(1), 32–49. <https://doi.org/10.22373/Jppm.V4i1.6949>
- Naim Fatimah, A., Nurlaela, S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.37676/ekombis.V9i1.1269>
- Novita, E. S., & Herliansyah, Y. (2019). *The Effect Of Corporate Governance Mechanism, Liquidity And Company Size On Tax Avoidance*. <https://doi.org/10.36348/Sjef.2019.V03i09.001>
- Putu, N., Pratiwi, D., Kusuma, N., Mahaputra, A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609–1617. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/3740>
- Rahayu, P. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak*.
- Sukmadilaga, C., Ritchi, H., Suciati, H., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2019). Digital financial reporting practices among public listed mining companies in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(2), 1116–1133.
- Susilowati, A., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 131–136. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V20i1.808>
- Syah Rozak, T., Tri Hardiyanto, A., & Fadilah, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Online Mahasiswa (Jom) Bidang Akuntansi*, 5(1). <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1069>

- Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67–73. <https://doi.org/10.23969/JRAK.V10I2.1369>
- Zulhami. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Aliran Kas Operasional Dan Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/850>

